

**PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP TINGKAT
KECEMASAN PASIEN PRE SECTIO CAESAREA: *LITERATURE
REVIEW***

SKRIPSI



Disusun Oleh :
HIDAYATUL CHOIRIYAH
23.0603.0070

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN S1 RPL
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) adalah merupakan tindakan medis yang dilakukan suatu pembedahan untuk melahirkan janin lewat insisi dinding abdomen dan uterus (Anjani et al., 2022). Persalinan SC adalah lahirnya janin, plasenta dan juga selaput ketuban melalui irisan yang dibuat pada dinding perut dan juga rahim, ada beberapa manfaat dengan dilakukannya tindakan SC ini mengeluarkan janin secara cepat, tidak menyebabkan tertariknya kandung kemih dan juga berkurangnya perdarahan (Puri et al., 2023).

Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode SC di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan secara *Sectio Caesarea* (SC) disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2% dengan posisi janin melintang/sungsang (3,1%), perdarahan (2,4%), eklamsi (0,2%), ketuban pecah dini (5,6%), partus lama (4,3%), lilitan tali pusat (2,9%), plasenta previa (0,7%), plasenta tertinggal (0,8%), hipertensi (2,7%), dan lainnya (4,6%) (Setiawardani et al., 2023).

Pasien yang akan dilakukan operasi SC biasanya mengalami masalah psikologis yang berupa reaksi emosi sebagai manifestasi gejala psikologis. Ini karena tindakan pembedahan dan pertolongan persalinan merupakan bahaya nyata dan potensial bagi kesehatan mereka. Kecemasan adalah salah satu masalah psikologis yang paling umum terjadi sebelum operasi (Melanie et al., 2018). Kecemasan adalah perasaan tidak nyaman yang dialami seseorang sebagai tanggapan terhadap sumber ancaman (Sari, 2022).

Kecemasan sendiri adalah reaksi terhadap keadaan tertentu yang mengancam. Ini juga merupakan hal yang normal saat berkembang, berubah, mengalami pengalaman baru, dan menentukan identitas diri dan arti hidup. Ketakutan adalah reaksi yang dapat dialami oleh siapa saja. Namun, cemas yang berlebihan, terutama yang sudah menjadi gangguan, akan mengganggu

kehidupan seseorang (Ardiyanto, n.d 2023). Reaksi emosional terhadap bahaya, baik yang nyata maupun yang dibayangkan, dikenal sebagai kecemasan preoperatif. Pasien preoperatif sering mengalami ketakutan dan kekhawatiran karena mereka tidak tahu tentang prosedur operasi, anesthesia, komplikasi yang timbul akibat tindakan pembedahan, dan potensi bahaya bagi kesehatan, keutuhan tubuh, dan kehidupan mereka. Jika prospek pembedahan tidak sesuai dengan harapan, menimbulkan ketidaknyamanan, masalah keuangan, atau masalah sosial, kecemasan ini akan menjadi lebih kuat dan nyata (Pragholapati et al., 2021).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan termasuk kecemasan terhadap dirinya sendiri, seperti takut mati, takut kehilangan bayi (trauma kelahiran), cemas terhadap kesehatannya, cemas terhadap nyeri saat persalinan, kemungkinan komplikasi saat hamil atau bersalin, dan cemas karena rasa bersalah ibu. Faktor kecemasan yang kedua, yang secara tidak langsung terkait dengan persalinan, adalah khawatir bahwa dia tidak akan mendapatkan perawatan dan perawatan yang tepat saat melahirkan (Suwanti et al., 2022). Tatalaksana kecemasan terbagi dalam tatalaksana farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi meliputi obat-obatan yang tentunya memiliki efek samping seperti pusing, mengantuk, dan bisa mengurangi tingkat konsentrasi. Terapi nonfarmakologi meliputi relaksasi, distraksi, dan salah satunya terapi musik.

Perawat dapat membantu pasien pre-operasi SC dalam mengurangi ketegangan atau kecemasan dengan memberikan latihan relaksasi untuk membantu mereka mengontrol kecemasan. Mendengarkan musik adalah salah satu jenis terapi relaksasi. Musik adalah getaran udara yang harmonis yang ditangkap oleh saraf koklearis di telinga dan diteruskan ke saraf otak. Di sana musik membuat hipofisis melepaskan endorfin, yang mengurangi rasa sakit. Beberapa jalur otak tertentu juga diaktifkan oleh musik, seperti sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional, teraktivasi, dan individu menjadi rileks (Ruri et al., 2019).

Jenis musik yang paling bermanfaat untuk menurunkan kecemasan adalah musik klasik karena dapat mempengaruhi otak dengan mendorong sekresi hormon endorpin. Hormon ini dapat menurunkan tekanan darah, denyut jantung, frekuensi napas sehingga memberikan relaksasi yang dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan. Musik merupakan pengobatan yang mudah karena dapat mengurangi rasa takut dan kecemasan tanpa obat-obatan (Supardi et al., 2020).

Terapi musik klasik membantu mengurangi kecemasan dan ketegangan (Damanik, 2021). Terapi musik adalah upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya yang disusun sedemikian rupa sehingga tercipta musik yang menguntungkan bagi kesehatan fisik dan mental. Musik memengaruhi sistem saraf otonom, bagian dari sistem saraf yang mengontrol tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak, serta mengontrol perasaan dan emosi. Musik memengaruhi kedua sistem ini dengan sensitifitas tertentu. Saat kita merasa sakit, kita menjadi takut, frustrasi, dan marah, yang menegangkan otot kita, menyebabkan rasa sakit menjadi lebih parah. Menjadi kebiasaan untuk mendengarkan musik membantu tubuh menjadi lebih santai secara fisik dan mental, yang membantu menyembuhkan dan mencegah rasa sakit (Rahayu et al., 2014).

Melalui terapi musik, individu juga dapat mengalihkan persepsi waktu mereka dari jam waktu jam, menit, dan detik sebenarnya (yang dipersepsikan di hemisfer kiri otak) menjadi waktu yang dialami yang dipersepsikan lewat ingatan. Pendengar dapat benar-benar kehilangan urutan waktu selama masa yang panjang, yang memungkinkan mereka mengurangi rasa cemas, takut dan nyeri. Musik bersifat non verbal sehingga lebih condong pada hemisfer otak kanan, yang mengatur cara pemrosesan informasi yang sifatnya pencitraan, intuitif dan kreatif (Suriyati, 2019). Karena musik merupakan sebuah rangsangan pendengaran yang terorganisir, yang terdiri atas melodi, ritme, harmoni, bentuk, dan gaya, musik klasik dianggap dapat membantu

mengurangi kecemasan, stres, dan kecemasan. Mendengarkan musik mozart atau musik klasik adalah salah satu cara untuk mengurangi kecemasan. Penggunaan musik klasik dapat meningkatkan konsentrasi, ingatan, dan persepsi sosial (Mauluddina et al., 2019).

Menurut penelitian Maisetyasari (2019) menggunakan 30 orang pasien pre SC dilakukan dengan mengukur skala kecemasan pada kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi apapun dan kelompok perlakuan yang menerima terapi musik klasik. Hasil pengukuran kecemasan pada kelompok kontrol didapat dari 15 sample ibu pre SC yang tidak diberikan terapi musik klasik semuanya mengalami kecemasan diantaranya 2 orang ibu pre SC mengalami kecemasan ringan, 4 orang ibu pre SC mengalami kecemasan sedang, 4 orang ibu pre SC mengalami kecemasan berat, 5 orang ibu mengalami kecemasan berat sekali. Hasil pengukuran kelompok perlakuan diberikan terapi musik klasik didapat 15 sampel ibu pre op SC terdapat 12 orang ibu yang tidak mengalami kecemasan, 3 orang ibu mengalami kecemasan ringan, tidak ada ibu yang mengalami kecemasan berat dan kecemasan berat sekali. Berdasarkan Uji Normalitas diatas diperoleh nilai $P^* 0,710 > \alpha = 0,05$ untuk kelompok perlakuan terapi musik dan nilai $P^* 0,535 > \alpha = 0,05$ untuk kelompok tanpa perlakuan. Jadi sampel berasal dari populasi berdistribusi normal pada taraf signifikan 0,05. Sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji t dua sampel bebas (independent t test) terdapat pengaruh terhadap pemberian terapi musik untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre sectio caesarea di RSUD Curup Bengkulu.

Menurut Sari Rena Novita (2023) Desain penelitian ini menggunakan metode Pre-Eksperimental dengan pendekatan One Group pre-post test design, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 pasien. Dengan menggunakan teknik sampling purposive sampling dan alat ukur yang digunakan adalah HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale). Uji yang digunakan yaitu Uji Paired t test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan terapi musik klasik rata-rata tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan sedang yaitu

20.31. Sedangkan setelah dilakukan terapi musik klasik rata-rata tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan ringan yaitu 9.25. Berdasarkan dari hasil uji statistik didapatkan $p\text{ value } 0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesarea* di RS Mulia Hati Wonogiri.

Penelitian menurut AS Emilda, (2019) menggunakan *Quasi Exsperimen* yaitu eksperimen yang belum atau tidak memiliki ciri- ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya. Pendekatan yang dipilih adalah *One Group Pre Test- Post Test Design* yaitu penelitian yang menggunakan satu kelompok subyek, pengukuran dilakukan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi. Jumlah sampel dalam penelitian adalah 21 orang yang diperoleh dengan *Accidental Sampling*. Hasil uji statistic didapatkan nilai $P\text{-value} = 0,000$, yang berarti $P\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi music terhadap penurunan tingkat kecemasan pada ibu pre *sectio caesarea* di RSUD Kota Langsa.

Berdasarkan uraian di atas telah banyak dilakukan penelitian terkait dengan pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pada pasien pre *sectio caesarea*, namun hasil pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea* berbeda-beda sehingga peneliti tertarik untuk membuat *Literature Review* dengan judul “Pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea*”

B. Rumusan Masalah

Kecemasan preoperative merupakan perasaan khawatir yang berlebihan yang dialami oleh pasien *pre sectio caesarea* sebelum tindakan pembedahan berlangsung. Terapi musik klasik merupakan salah satu teknik distraksi yang mampu menurunkan tingkat kecemasan dengan alunan musik yang memberikan perasaan rileks, membuat nyaman dan menenangkan. Sehingga berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas penulis sangat tertarik untuk membuat judul penelitian “*Literature Review*: Pengaruh terapi musik klasik

terhadap tingkat kecemasan pasien *pre sectio caesarea*”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik untuk menurunkan kecemasan pasien *pre sectio caesarea* berdasarkan *literature review*.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* sebelum dilakukan tindakan intervensi terapi musik klasik .
- b) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesaria* setelah dilakukan tindakan intervensi terapi musik klasik.
- c) Menganalisis pengaruh intervensi terapi musik klasik terhadap kecemasan pada pasien pre operasi *sectio caesaria*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber informasi untuk meningkatkan ketrampilan dibidang kesehatan dengan memberikan asuhan keperawatan menggunakan teknik terapi musik klasik untuk mengurangi kecemasan pada pasien *pre sectio caesarea*.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Menambah wawasan tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien *pre sectio caesarea* dan menerapkan terapi musik klasik sebagai salah satu intervensi nonfarmakologi dalam mengurangi derajat kecemasan pada pasien *pre sectio caesarea*.

3. Bagi Peneliti

Karena peneliti bekerja dikamar operasi sehingga sangat bermanfaat untuk mengetahui seberapa pengaruh terapi musik klasik terhadap

tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea*.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan informasi dan pengetahuan sehingga peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi dan mengaplikasikan teknik terapi musik klasik untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre *sectio caesarea*.

E. Target Luaran

Target luaran dari penulisan *Literature Review* ini adalah berupa publikasi artikel ilmiah pada *Student Journal* FIKES UNIMMA, jurnal nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Terapi musik

a. Definisi

Terapi musik adalah upaya untuk meningkatkan kualitas fisik dan mental melalui rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk, dan gaya yang disusun sedemikian rupa sehingga tercipta musik yang menguntungkan bagi kesehatan fisik dan mental. Musik memengaruhi sistem saraf otonom, bagian dari sistem saraf yang mengontrol tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak, serta mengontrol perasaan dan emosi. Musik memengaruhi kedua sistem ini dengan sensitifitas tertentu. Saat kita merasa sakit, kita menjadi takut, frustrasi, dan marah, yang menegangkan otot kita, menyebabkan rasa sakit menjadi lebih parah. Menjadi kebiasaan untuk mendengarkan musik membantu tubuh menjadi lebih santai secara fisik dan mental, yang membantu menyembuhkan dan mencegah rasa sakit (Rahayu et al., 2014).

Terapi musik merupakan salah satu terapi komplementer non invasif yang dapat digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri dan mengurangi tingkat kecemasan, karena tubuh manusia mempunyai ritme tersendiri. Kemampuan seseorang mencapai ritme dan suara-suara dalam diri mereka membuat penyembuhan musikal menjadi semakin efektif (Sesrianty et al., 2018). Musik klasik merupakan musik yang memiliki nilai seni dan nilai ilmiah yang tinggi. Musik klasik yang paling sering didengarkan adalah musik klasik barat karya musisi seperti Mozart, Bach, Beethoven, Handel, Haydn dan lain sebagainya. Para musisi klasik pada zaman tersebut memiliki variasi yang berbeda, baik dari segi irama,

melodi dan frekuensi. Mozart memiliki keunggulan dalam kesederhanaan dan kemurnian bunyi. Bach mampu membuat jalinan musik yang serba rumit bagaikan hitungan matematika, sedangkan Bethoven menciptakan musik yang dapat membangkitkan gelombang-gelombang emosi yang naik turun (Sumartini et al., 2020).

b. Jenis- jenis Musik

Menurut Larasati et al., (2017) ada banyak jenis musik yang bisa digunakan untuk terapi musik, seperti sebagai berikut:

1. Musik klasik
2. Musik instrumental
3. Musik jazz
4. Musik dangdut
5. Musik pop rock
6. Musik keroncong

Jenis terapi musik menurut Julianti, (2023) meliputi:

1) Musik meditasi

Musik ini dapat membantu melupakan kekhawatiran, rileks, mengingat informasi dengan lebih baik, mengurangi rasa tidak nyaman, menurunkan tekanan darah dan menurunkan kolesterol.

2) Musik pop dan jazz

Musik jenis ini dapat digunakan untuk terapi saraf, meliputi mendengarkan musik, menyanyi hingga olah tubuh mengikuti irama musik, praktik terapi musik ini bisa digunakan dalam proses rehabilitasi, mengurangi rasa sakit dan memperbaiki system saraf yang mengganggu system otak.

3) Musik klasik

Mendengarkan musik klasik bisa untuk mengontrol pernafasan, kesadaran dan perubahan psikologis seseorang, mengatasi sulit tidur. Menenangkan system saraf simpatik, meredakan kecemasan.

4) Musik rock

Seseorang yang menyukai musik jenis rock dapat menggunakan musik ini untuk meredakan sakit, mendongkrak semangat dan melepaskan endorphin yang dapat melawan rasa sakit.

c. Manfaat Terapi Musik

Musik dapat membantu mencapai keadaan rileks, meringankan insomnia, menurunkan tekanan darah dan menormalkan aritmia, musik memungkinkan tubuh untuk menyinkronkan irama musik, sebagai contoh jika seorang cemas detak jantung lebih keras dan cepat, dengan mendengarkan musik dengan berirama lambat maka detak jantungnya juga akan melambat dan menyinkronkan dengan irama musik tersebut. Seseorang yang mendengarkan musik dapat lebih tenang, merasa nyaman dan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi sesuatu. Terapi musik dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berbeda serta maknanya juga berbeda pada setiap orang, sehingga terapi musik digunakan secara lebih komprehensif termasuk untuk mengatasi rasa sakit, manajemen stres dan kecemasan (Larasati et al., 2017).

Manfaat terapi musik menurut Sesrianty, (2018) diantaranya adalah:

1. Mampu menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan.

2. Mempengaruhi pernafasan.
3. Mempengaruhi denyut jantung, nadi, dan tekanan darah manusia .
4. Mempengaruhi suhu tubuh manusia.
5. Menimbulkan rasa aman dan sejahtera.
6. Mempengaruhi rasa sakit.

d. Cara Kerja Musik

Sesrianty et al., (2018) mengemukakan pedoman intervensi musik untuk relaksasi sebagai berikut :

- 1) Pastikan pasien memiliki pendengaran yang baik
- 2) Pastikan pasien menyukai untuk mendengarkan musik
- 3) Menilai preferensi musik dan riwayat sebelumnya dengan penggunaan musik untuk relaksasi
- 4) Menyediakan pilihan lagu sesuai yang di butuhkan
- 5) Lengkapi semua kebutuhan keperawatan sebelum intervensi
- 6) Mengumpulkan peralatan (CD/kaset- Player, hp, baterai) dan memastikan semua dalam keadaan baik
- 7) Membantu pasien untuk mengatur posisi yang nyaman sesuai kebutuhan, memastikan pencahayaan dan membantu pasien dengan peralatan yang diperlukan
- 8) Meningkatkan lingkungan yang diperlukan
- 9) Pasang tanda tidak mengganggu untuk meminimalkan gangguan yang tidak perlu
- 10) Mendorong dan memberikan pasien dengan kesempatan untuk praktek relaksasi dengan musik
- 11) Dokumentasikan intervensi keperawatan

12) Lingkungan dan Dukungan Orang Terdekat

e. Efek Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan.

Efek terapi musik pada kecemasan adalah distraksi terhadap pikiran tentang menurunkan kecemasan, nyeri, menstimulasi ritme nafas lebih teratur, menurunkan ketegangan tubuh, relaksasi, memberikan gambaran positif pada visual imageri, dan meningkatkan mood yang positif. Terapi musik dapat mendorong perilaku kesehatan yang positif, mendorong kemajuan pasien selama masa pengobatan dan pemulihan (Sesrianty et al., 2018)

2. Kecemasan

a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan sendiri merupakan suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan juga hal yang normal menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru yang belum pernah dilakukan, serta dalam menentukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan menjadi reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun, cemas yang berlebihan apalagi yang sudah gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya (Ardiyanto, n.d 2023).

b. Tingkat kecemasan

Ada 4 tingkat kecemasan yang dialami oleh individu menurut Wesiana, (2023) yaitu:

1) Kecemasan ringan

Tingkat kecemasan ringan adalah cemas yang normal yang biasa menjadi bagian sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan perhatian, tetapi individu masih mampu memecahkan masalah. Cemas ringan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan

keaktivitas yang ditandai dengan terlihat tenang, percaya diri, waspada, sedikit tidak sabar, ketegangan otot ringan, memperhatikan banyak hal, sadar akan lingkungan, rileks atau sedikit gelisah.

2) Kecemasan sedang

Tingkat kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas yang ditandai dengan perhatian menurun, penyelesaian masalah menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, ketegangan otot sedang, mulai berkeringat, sering mondar mandir, tanda-tanda vital meningkat, sering berkemih, dan sakit kepala.

3) Kecemasan berat

Tingkat kecemasan berat sangat mengurangi persepsi individu cenderung untuk memutuskan perhatian pada sesuatu yang terinci dan spesifik, dan tidak dapat berfikir tentang hal yang lain. Semua perilaku ditunjukkan untuk mengurangi ketegangan. Individu memerlukan banyak arahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain ditandai dengan sulit berfikir, takut, bingung, penyelesaian masalah buruk, menarik diri, sangat cemas, kontak mata buruk, berkeringat banyak, bicara cepat, rahang menegang, menggetarkan gigi, mondar mandir dan gemetar.

4) Panik

Tingkat panik dari suatu kecemasan berhubungan dengan ketakutan dan teror, karena individu mengalami kehilangan kendali. Orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik

melibatkan di organisasi kepribadian, dengan panik terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan pemikiran yang tidak dapat rasional.

c. Mekanisme Terjadinya Kecemasan

Mekanisme kecemasan secara umum mengacu pada mekanisme emosi pada sistem limbik, neokortek dan hipotalamus di otak. Sistem limbik sebagian besar berada pada bagian tengah kortek dan struktur sub kortek dan saluran fiber yang menghubungkan sistem dengan bagian yang lain dengan hipotalamus. Penyusun sistem ini terdiri dari *amygdala*, *mammillary body*, *olfactory tract*, *hipotalamus*, *cingulate gyrus*, *septum pellucidum*, *thalamus*, *hipokampus*, dan *neural connection pathways* seperti *fornix* dan lainnya. Sistem limbik juga dikenal sebagai emotional brain yang berhubungan dengan perasaan takut, cemas, marah, agresif, senang, cinta, harapan, seksual dan perilaku sosial (Videbeck, 2015)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Menurut Sheila (2015) ada faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pola dasar yang menunjukkan reaksi kecemasan, yaitu:

1) Faktor Internal

a) Umur

Gangguan kecemasan lebih mudah dialami oleh seseorang yang mempunyai usia lebih muda dibandingkan individu dengan usia yang lebih tua.

b) Jenis Kelamin

Wanita lebih sering mengalami kecemasan dari pada pria. Hal ini dikarenakan wanita lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya.

c) Pendidikan

Kemampuan berpikir individu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru.

d) Stresor

Stressor merupakan tuntutan adaptasi terhadap individu yang disebabkan oleh perubahan keadaan dalam kehidupan. Sifat stressor dapat berubah secara tiba-tiba dan dapat mempengaruhi seseorang dalam menghadapi kecemasan, tergantung mekanisme koping seseorang. Terutama kecemasan terjadi pada pasien yang akan dilakukan operasi *sectio caesarea*.

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi cara berpikir tentang diri sendiri maupun orang lain dan kecemasan dapat timbul apabila merasa tidak aman dan nyaman terhadap lingkungan sekitar.

b) Ancaman terhadap integritas fisik

Ancaman terhadap integritas fisik dapat mengakibatkan ketidak mampuan psikologis atau penurunan kemampuan

untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari. keputusan dilakukan tindakan *sectio caesarea* merupakan ancaman yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan dapat mencetuskan terjadinya kecemasan (Poltekkes Kemenkes Aceh, 2018).

c) Status ekonomi

Status ekonomi dan pekerjaan mempengaruhi timbulnya stres dan lebih lanjut dapat mencetuskan terjadinya kecemasan. Orang dengan status ekonomi yang kuat jauh lebih sukar mengalami stres dibanding mereka yang status ekonomi lemah.

e. Dampak yang Ditimbulkan oleh Kecemasan

Dampak yang ditimbulkan oleh kecemasan menurut Suliswati (2014) adalah sebagai berikut :

1) Fisiologis

- a) Kardiovaskuler: terjadi peningkatan tekanan darah, peningkatan denyut nadi, pingsan.
- b) Respirasi: nafas cepat dan pernafasan berat, dada tertekan, kesulitan bernafas, hiperventilasi, pernafasan dangkal, kerongkongan bengkak.
- c) Gastrointestinal: mual, muntah, diare, perut terasa tidak enak dan nyeri, kehilangan nafsu makan.
- d) Neuro muscular: peningkatan reflek, insomnia, tremor, reaksi terkejut, kejang, gelisah, muka tampak tegang, kelemahan seluruh tubuh, pergerakan kaku.
- e) Kulit: pucat, panas, dingin.
- f) Trakus urinarius: rasa tertekan pada kandung kemih, timbul rasa ingin kencing.

- g) Behavior : ketegangan fisik, gangguan istirahat, tremor, berbicara cepat, kurang koordinasi, hiper reaktif, perilaku menghindar.
- h) Kognitif : tidak perhatian, kurang konsentrasi, penurunan kreatifitas, pelupa, kurang objektif, kehilangan kontrol, takut cedera atau mati.
- i) Afektif : tegang, takut, nervous.

f. Penanganan Kecemasan

Menurut Hawari Dadang (2013) cara menanggulangi kecemasan antara lain :

1) Penatalaksanaan farmakologi

Pengobatan untuk anti kecemasan terutama benzodiazepine, obat ini digunakan untuk jangka pendek, dan tidak dianjurkan untuk jangka panjang karena menyebabkan toleransi dan ketergantungan.

2) Penatalaksanaan non farmakologi

a) Teknik relaksasi nafas dalam

Teknik relaksasi nafas dalam merupakan salah satu terapi non farmakologis dalam menurunkan kecemasan. Relaksasi merupakan satu bentuk mind- body therapy dalam terapi komplementer.

b) Pemberian informasi

Pemberian informasi mengenai kondisi dan Tindakan keperawatan yang dilakukan membantu pasien mengurangi kecemasan. Komunikasi dan hubungan terapeutik yang terbina antara perawat dengan pasien dapat membantu menurunkan kecemasan pasien.

c) Dukungan keluarga

Dukungan keluarga dapat membantu meningkatkan mekanisme koping individu dengan memberikan dukungan emosi dan saran-saran mengenai strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif.

d) Terapi musik

Terapi musik dapat membantu mengatasi stress dan kecemasan seseorang. Musik dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stress, dapat mengurangi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh, melalui system syaraf otonom, saraf pendengaran menghubungkan telinga dengan semua otot dalam tubuh. Musik telah terbukti dapat mengendalikan tingkat neurofisiologis yang dapat membuat efek relaksasi melalui respon saraf sentral dan otonom.

e) Spiritual

Menghadapi pembedahan adalah suatu yang sangat mengkhawatirkan karena timbul perasaan antara hidup dan mati. Pada saat itulah keberadaan pencipta dalam hal ini adalah Tuhan sangat penting sehingga pasien selalu membutuhkan bantuan spiritual.

g. Cara Mengukur Kecemasan.

Cara mengukur tingkat kecemasan dengan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*. Skala ini dibuat oleh Max Hamilton tujuannya adalah untuk menilai kecemasan sebagai gangguan

klinikal dan mengukur gejala kecemasan. Berikut terdapat aspek penilaian HARS diantaranya:

- 1) Ketakutan
- 2) Kecemasan
- 3) Kegelisahan/ ketegangan
- 4) Optimis
- 5) Kesedihan/ depresi
- 6) Intelektual
- 7) Minat
- 8) Otot (somatic)
- 9) Insomnia
- 10) Kardiovaskuler
- 11) Pernafasan
- 12) Perkemihan
- 13) Gastrointestinal
- 14) Perilaku

Dengan masing- masing penilaian mempunyai jawaban diantaranya 1= tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4= selalu. Dengan hasil keterangan:

- a) Skor kurang dari 14 = tidak ada kecemasan
- b) Skor 14- 20 = kecemasan ringan
- c) Skor 21- 27 = kecemasan sedang
- d) Skor 28-41 = kecemasan berat
- e) Skor 42- 56 = kecemasan berat sekali (Swarjana, 2022).

3. Pre Operasi

a. Konsep Dasar Pre Operasi

Keperawatan *pre* operasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien. Kata *pre* operasi adalah suatu istilah gabungan yang mencakup tiga fase pengalaman pembedahan antara lain *pre* operasi, *intra* operasi, *pasca* operasi. Fase *pre* operasi dari peran keperawatan *pre* operasi dimulai ketika diambil keputusan untuk intervensi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke meja operasi. Lingkup aktifitas keperawatan selama waktu tersebut dapat mencakup penetapan pengkajian dasar pasien ditatanan klinik atau dirumah, menjalani wawancara *pre* operasi, dan menyiapkan pasien untuk anastesi yang diberikan dan pembedahan. Bagaimanapun aktifitas perawat dibatasi hingga melakukan pengkajian pasien *pre* operasi di ruang perawatan atau di ruang operasi.

b. Persiapan pre operasi

Persiapan pasien *pre* operasi meliputi persiapan fisik dan persiapan mental, persiapan ini sangat dibutuhkan oleh pasien yang akan dilakukan tindakan operasi untuk mengurangi resiko yang akan muncul paska pembedahan (Bahar, 2018):

1) Persiapan fisik

Perawatan yang harus diberikan pada pasien *pre* operasi adalah mempersiapkan secara fisik hal-hal yang dapat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan proses pembedahan atau operasi.

2) Persiapan mental

Dalam proses pembedahan juga perlu dipersiapkan mental pasien, karena ada beberapa faktor atau alasan yang dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan pada pasien tersebut.

3) Pemeriksaan Pra-bedah

Setelah ditetapkan untuk menjalani operasi pasien akan menjalani pemeriksaan kesehatan untuk menentukan apakah pasien tersebut layak untuk dilakukan tindakan operasi.

4) Persiapan Operasi

Persiapan operasi bertujuan untuk mengurangi resiko umum seperti sumbatan jalan napas, gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit serta kerentangan tubuh terhadap infeksi.

- a) Puasa
- b) Keseimbangan cairan dan elektrolit
- c) Kateter Urine
- d) Antibiotik
- e) Cukur

4. *Sectio Caesarea*

a. Pengertian *Sectio Caesarea*

Persalinan secara *sectio caesarea* (SC) terjadi ketika janin, plasenta, dan selaput ketuban dilahirkan melalui irisan yang dibuat pada dinding perut dan rahim. Tindakan ini memiliki beberapa keuntungan, seperti mengeluarkan janin dengan cepat, tidak menarik kandung kemih, dan mengurangi perdarahan (Puri et al., 2023). *Sectio Caesarea* adalah merupakan tindakan medis yang dilakukan suatu pembedahan untuk melahirkan janin lewat insisi dinding abdomen dan uterus (Anjani et al., 2022)

b. Jenis- jenis *sectio caesarea*

- 1) *Sectio Caesarea Corporal* dengan sayatan memnajang pada korpus uteri kira- kira 10 cm.

- 2) *Sectio Caesarea Ismika* (profunda) dengan sayatan melintang konkap pada segmen bawah Rahim kira- kira 10 cm.
- 3) *Sectio Caesarea Transperitonialis* terdiri dari sectio ekstra peritonelis yang tidak membuka peritoneum parietalis, sehingga tidak membuka kavum abdominal (Lestari & Arafah, 2020).

c. Indikasi *Sectio Caesarea*

Keadaan dimana proses persalinan tidak dapat dilakukan melalui jalan lahir merupakan indikasi mutlak untuk dilakukan operasi *sectio caesarea* yang antara lain disebabkan karena terjadinya disproporsi kepala panggul, presentasi dahi-muka, disfungsi uterus, distosia serviks, plasenta previa, janin besar, partus lama atau tidak ada kemajuan, fetal distress, pre- eklamsia, gemelli dengan kondisi interlock, dan rupture uteri yang mengancam (Sugito , 2023).

Menurut (Kasdu Dini, 2003) faktor ibu yang menyebabkan janin harus dilakukan *sectio caesarea* adalah faktor usia, tulang panggul, persalinan sebelumnya dengan operasi *sectio caesarea*, faktor hambat jalan lahir, kelainan kontraksi rahim, ketuban pecah dini, rasa takut kesakitan.

d. Kontraindikasi Tindakan *Sectio Caesarea*

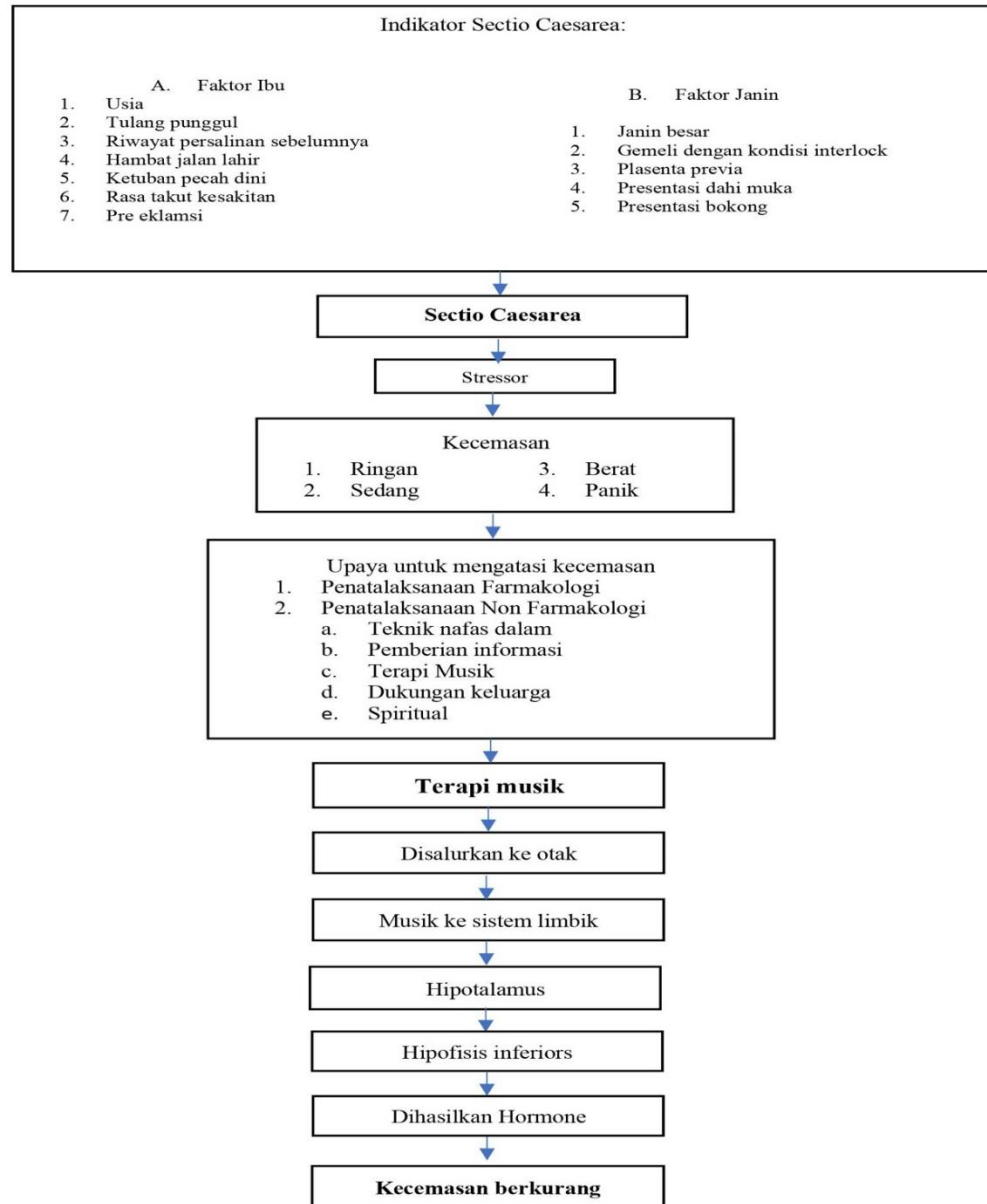
Menurut Fadhilah, (2021) tindakan *sectio caesarea* hanya memiliki kontraindikasi relative, tetapi tidak memiliki kontraindikasi absolut. Kontraindikasi *sectio caesarea* terdapat pada 2 keadaan yaitu saat keselamatan ibu terancam apabila tindakan dilakukan (menderita gangguan pulmonal berat) dan fetus diketahui memiliki abnormalitas kariotipik atau anomaly kongenital yang dapat menyebabkan kematian segera setelah lahir (anescephaly).

e. Masalah yang muncul sebelum tindakan *sectio caesarea*

Operasi mayor biasanya membawa risiko bagi pasien, seperti kehilangan bagian tubuh yang menyebabkan kecacatan atau perubahan bentuk. Selain itu, pembedahan dapat menyebabkan trauma fisik yang signifikan

dan risiko kematian yang tinggi, seperti total abdominal histerektomi dan reaksi kolon. Pasien yang menghadapi risiko tinggi ini mengalami efek psikologis sebelum operasi. Efek psikologis terhadap operasi dapat berbeda-beda, tetapi biasanya ada ketakutan dan kecemasan seperti anastesia (takut tidak bisa bangun lagi), takut nyeri yang disebabkan oleh luka operasi, takut bahwa mereka akan mengalami perubahan fisik atau tidak dapat berfungsi seperti biasa, takut operasi gagal, takut mati, dan lain-lain (Retno L, 2017).

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka teori (Wesiana et al.,2023), (Sugito Anggoro, 2023), (Kasdu Dini, 2003), (Hawari Dadang, 2013)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah *literature review* yaitu dengan merangkum secara menyeluruh mengenai suatu topik untuk mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian yaitu “Pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien *pre sectio caesarea*”. Protokol dan evaluasi dari Literature Review ini akan menggunakan PRISMA checklist (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews and Meta Analyses*) untuk menyeleksi studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari literature review. PRISMA tidak hanya berfokus pada pelaporan review yang mengevaluasi uji coba secara acak akan tetapi juga digunakan sebagai dasar untuk melaporkan tinjauan sistematis terhadap jenis penelitian lainnya dan mengevaluasi sebuah intervensi.

Metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan atau protokol penelitian yang benar. PRISMA bertujuan meningkatkan kualitas protokol tinjauan sistematis untuk membantu penulisan, memperbaiki pelaporan, tinjauan sistematis dan meta analisis. Kelebihan menggunakan PRISMA yaitu tahapannya lengkap dan detail untuk melakukan kajian literature. PRISMA checklis ditujukan terutama untuk persiapan protokol tinjauan sistematis dan metaanalisis yang meringkas data dari studi, terutama evaluasi dan intervensi. PRISMA checklis di gunakan untuk menilai kelengkapan pelaporan protokol yang diterbitkan (Moher et al., 2016). PRISMA checklist untuk menentukan penyeleksian studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari literature review.

B. Database Pencarian

Literature review merupakan rangkuman menyeluruh beberapa penelitian yang ditentukan pada tema tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian

ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang diperoleh berupa artikel jurnal yang memiliki reputasi, baik nasional maupun internasional dengan tema dan batasan yang sudah ditentukan. Pencarian artikel jurnal dilakukan dengan menggunakan situs *google scholar*.

C. Kata Kunci

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword (AND) yang digunakan untuk memperluas dan menspesifikkan pencarian sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci yang digunakan dalam literature review ini terdiri dari: “Terapi musik klasik”, “kecemasan”, “*sectio caesarea*”.

D. Kriteria inklusi dan Eksklusi

Kriteria yang di ambil untuk *literature review* yaitu artikel atau jurnal dengan tema pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea*. Artikel atau jurnal yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi maka artikel atau jurnal itu tidak di gunakan untuk study *literature review* ini.

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS framework menurut (Schardt et al., 2007) yang terdiri dari:

1. *Population/ problem* yaitu populasi atau masalah yang akan di analisis sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review* .
2. *Intervention* yaitu suatu tindakan penatalaksanaan terhadap kasus perorangan atau masyarakat serta pemaparan tentang penatalaksanaan studi sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.
3. *Comparison* yaitu intervensi atau penatalaksanaan lain yang digunakan sebagai pembanding, jika tidak ada bisa menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih.
4. *Outcome* yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan dalam *literature review*.

5. *Study design* yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan direview.

Tabel 3. 1 Format PICOS dalam Literature Review

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/ problem</i>	Ibu yang mengalami kecemasan pre <i>sectio caesarea</i>	Selain ibu yang mengalami kecemasan pre <i>sectio caesarea</i>
<i>Intervention/ indicator</i>	Terapi musik klasik	Selain terapi musik klasik
<i>Comparation</i>	Tidak ada pembandingan	Ada pembandingan
<i>Outcome</i>	Penurunan kecemasan pasien pre <i>sectio caesarea</i> .	Selain penurunan kecemasan pasien pre <i>sectio caesarea</i>
<i>Study design</i>	<i>Quasi eksperimen</i> dan <i>Pre experimental design</i>	Selain <i>quasi eksperimen</i> dan <i>Pre experimental design</i>
Tahun terbit	Jurnal yang terbit tahun 2019- 2023	Jurnal yang terbit sebelum tahun 2019 dan setelah tahun 2023
Bahasa	Jurnal dengan Bahasa Indonesia	Jurnal selain Bahasa Indonesia

E. Proses seleksi artikel

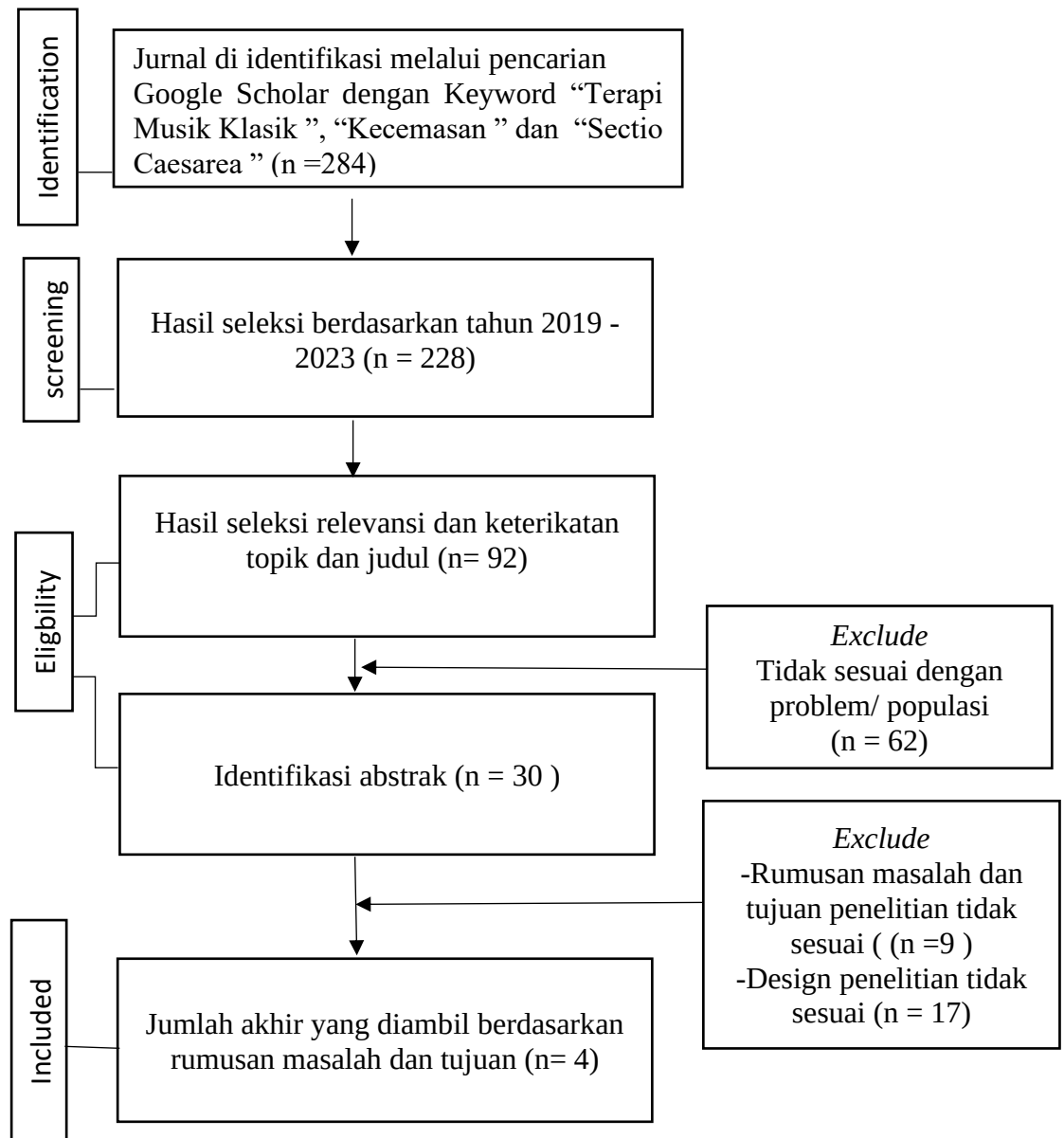
Pencarian melalui *keyword* ditemukan 284 artikel jurnal. Skrining berdasarkan tahun 2019-2023 didapatkan 228 artikel yang sama sehingga dikeluarkan dan tersisa 92 artikel. Kemudian menyeleksi berdasarkan judul dan abstrak yang tidak sesuai dengan *keyword* (n=30), artikel tidak sesuai dengan *problem/ populasi* (n=62), penelitian yang metodenya tidak sesuai

(n=17), rumusan masalah dan tujuan penelitian tidak sesuai (n=9), sehingga tersisa 4 artikel yang disesuaikan dengan tema *literature review*.

Analisis jurnal hasil literature review ini menggunakan metode *critical appraisal*. *Critical appraisal* adalah proses analisis jurnal yang digunakan untuk menjadi dasar teori terkait perbedaan, persamaan dan kekurangan dari jurnal yang digunakan. Jurnal yang telah dipilih lalu ditelaah untuk memilih jurnal untuk menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan topik. Setelah itu dianalisis menggunakan tabel *Critical appraisal* dengan mencantumkan judul dan penulis jurnal, tahun publikasi, variabel yang diukur, hasil studi penelitian serta keterkaitan dengan penelitian artikel (Barker, Timothy H., et al., 2024).

Peneliti melakukan pengkajian dilakukan dengan mereview judul, abstrak dan fulltext. Instrument berupa *checklist critical appraisal* dari *The Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal for quasi-experimental studies (non-randomized experimental studies)* digunakan untuk mengkaji kualitas dan eligibilitas jurnal. Analisis kualitas metodologi dalam setiap studi yang dipilih dinyatakan layak karena telah dilakukan penilaian menggunakan *checklist* daftar penilaian berdasarkan *The Joanna Briggs Institute (JBI) critical appraisal* dimana telah tersedia beberapa pertanyaan untuk menilai kualitas dari studi. Penilaian kriteria diberi nilai 'Yes', 'No', 'Unclear' dan 'Not applicable', dan setiap kriteria dengan skor 'Yes' diberi satu poin dan nilai lainnya adalah nol, setiap skor studi kemudian dihitung dan dijumlahkan. *Critical appraisal* untuk menilai studi yang memenuhi syarat dilakukan oleh para peneliti. Jika skor penelitian setidaknya 50% memenuhi kriteria *critical appraisal*, studi dimasukkan ke dalam kriteria inklusi.

F. DIAGRAM PRISMA



Gambar 3. 1 Alur seleksi artikel
(Nursalam & Hons, 2020)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan melalui *literature review* dari empat jurnal yang dipilih tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea* maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik pada pasien pre *sectio caesarea* yang paling mendominasi berada pada tingkat kecemasan sedang.
2. Tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* setelah dilakukan tindakan intervensi terapi musik klasik berada pada tingkat kecemasan ringan dan tidak mengalami kecemasan setelah diberikan terapi musik klasik selama 30 menit menggunakan mp3 player dan diperdengarkan melalui headset.
3. Terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian mampu menambah pengetahuan dan wawasan mengenai penatalaksanaan terapi musik klasik untuk mengurangi tingkat kecemasan untuk mencegah komplikasi pada pasien pre *sectio caesarea* dan menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk membandingkan terapi musik klasik dengan teknik lain terhadap penurunan tingkat kecemasan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk bahan masukan informasi dalam meningkatkan ilmu non farmakologi yang lain terhadap tingkat kecemasan pasien pre *sectio caesarea*.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian dapat menjadi acuan intervensi pada pasien pre *sectio caesarea* untuk menurunkan tingkat kecemasan dan pencegahan kecemasan berlebih dengan cara menggunakan pemberian terapi musik klasik pada pasien *sectio caesarea*.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan persepsi atau pengetahuan positif tentang penatalaksanaan terapi musik klasik pada masyarakat agar tanda dan gejala kecemasan segera dikenali dan kondisi fisik tidak terganggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Malik, R. H., Tahun 2018 Basri, M., & Lingga, D. L. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Instalasi Bedah Pusat. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2).
- Anjani, A. D., Aulia, D. N. L., Utami, R., & Sumanti, M. (2022a). Pengaruh Endorphine Massage Terhadap Kecemasan Pasien Pre Sectio Caesarea Di Rsud Engku Haji Daud. *Jomis (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1946>
- Ardiyanto, R. (n.d.-a). *Program Studi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusumahusada Surakarta 2023 Penerapan Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Ibs Rumah Sakit Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten*.
- AS Emilda. (2019). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Pre Operasi Sectio Caesarea The Effect Of Classical Music Therapy Towards Reducing Anxiety Levels In Pre Operations Of Sectio Caesarea Mothers*.
- Bahar, A. 2018. Buku Panduan Pasien ; Menapaki Jalan Bedah. (Sururiyah, Ed.). Jakarta: Dian Rakyat.
- Fadhilah Ghina Farrah. (2021). 4088-Article Text-20574-2-10-20220103.
- Hawari Dadang. (2013). *Management stress cemas dan depresi*.
- Julianti Ratih Dimas dan Siregar Tatiana. (2023). *Terapi Musik dalam Mengatasi Burnout Perawat*.
- Kasdu Dini. (2003). *Operasi Caesar Masalah dan Solusinya*.
- Lestari, A., & Arafah, E. H. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea Di Rsud Lamaddukelleng *Journal of Health, Nursing, and Midwifery Sciences Adpertisi*. In *JHNMSA* (Vol. 1, Issue 2).
- Lestari R. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pre Operasi Pada Pasien Sectio Caesarea Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rsud Kanjuruhan Kepanjen Kabupaten Malang The Factors Affecting Pre-Surgery Anxiety of Sectio Caesarea Patients*. 8(1). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view>
- Mauluddina, F., Epriyanti, E., Adiguna, M., Kenten, K., Blok, P., Bukit, K., Palembang, S., Kunci :, K., Musik, T., Persalinan, D. R., & Bacaan, B. (2019). Analisis Terapi Musik Klasik Dalam Relaksasi Persalinan Di Bpm Erniwaty Di Babat Supat Tahun 2018. In *Therapy and Relaxation of Labor Reading Material* (Vol. 9, Issue 18).
- Melanie, R., Jamaludin, W., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., Achmad, J., & Cimahi, Y. (2018). Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional

- Penelitian & Pengabdian Masyarakat (Pinlitamas 1) Dies Natalis ke-16 STIKES. In *Jenderal Achmad Yani Cimahi Pinlitamas 1* | (Vol. 1, Issue 1).
- Moher, D., Shamseer, L., Clarke, M., Ghersi, D., Liberati, A., Petticrew, M., Shekelle, P., Stewart, L. A., Estarli, M., Barrera, E. S. A., Martínez-Rodríguez, R., Baladia, E., Agüero, S. D., Camacho, S., Buhning, K., Herrero-López, A., Gil-González, D. M., Altman, D. G., Booth, A., ... Whitlock, E. (2016). Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P) 2015 statement. *Revista Espanola de Nutricion Humana y Dietetica*, 20(2), 148–160. <https://doi.org/10.1186/2046-4053-4-1>
- Poltekkes Kemenkes Aceh, S. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *JKEP*, 3(2).
- Pragholapati, A., Wulan Megawati, S., & Suryana, Y. (2021). Psikoterapi Re-Edukasi (Konseling) Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Sectio Caesaria. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 13(1), 15–20. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol13.iss1.art2>
- Puri, A., Damayanti, A. P., & Nurrohmah, A. (2023). *Sehatrakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Penerapan Terapi Foot Massage Untuk Mengurangi Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar*. 2(3), 433–441. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v2i3.1951>
- Putri, F., Larasati, D. M., Prihatanta, H., Dina, O. :, Larasati, M., Hadwi, D., Jurusan, P., Kesehatan, P., Rekreasi, D., & Uny, F. (n.d.). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding pada Atlet Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding Pada Atlet Futsal Putri*.
- Putu Sumartini, N., Moh Arip, H., Tarmizi Keperawatan, M., Kemenkes Mataram, P., & Artikel, R. (2020). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Pembina Mataram Info Artikel Abstrak. In *Midwifery Journal | Kebidanan* (Vol. 5, Issue 2).
- Rahayu, A., Sukamto, E., & Rahmah Fitriani, D. (2014a). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria. In *Jurnal Husada Mahakam: Vol. III* (Issue 7).
- Rahayu, A., Sukamto, E., & Rahmah Fitriani, D. (2014b). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria. In *Jurnal Husada Mahakam: Vol. III* (Issue 7).
- Riset, P., dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bagi Pembangunan Indonesia Berkelanjutan, I., Kejadian Persalinan Sectio Caesarea Di Rsud Syamrabu Bangkalan Nurul Komarijah, D., & Khoirul Waroh, Y. (2023).
- Ruri Maisetyasari Ruri, Iv, S. D., Stikes, K., Mandiri, T., & Bengkulu, S. (2019). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesaria Di Rsud Curup. In *Jika* (Vol. 3, Issue 2).

- Sari, R. N. (n.d.). *Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Rs Mulia Hati Wonogiri.*
- Schardt, C., Adams, M. B., Owens, T., Keitz, S., & Fontelo, P. (2007). Utilization of the PICO framework to improve searching PubMed for clinical questions. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 7. <https://doi.org/10.1186/1472-6947-7-16>
- Sesrianty, V., Wulandari, S., Stikes, D., Padang, P., & Stikes, M. P. (2018a). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 1, Issue 1).
- Sesrianty, V., Wulandari, S., Stikes, D., Padang, P., & Stikes, M. P. (2018b). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 1, Issue 1).
- Sesrianty, V., Wulandari, S., Stikes, D., Padang, P., & Stikes, M. P. (2018c). Terapi Musik Klasik (Alunan Piano) Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E* (Vol. 1, Issue 1).
- Sheila L. (2015). *buku ajar keperawatan jiwa.*
- Sugito Anggoro, T. R. D. (2023). *Aromaterapi dan Akupresur pada Sectio Caesarea.*
- Suliswati. (2014). *Konsep Dasar Kesehatan Jiwa.*
- Supardi Fretrien Jiliamarch, 2020. (n.d.).
- Supriyanti. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *JKEP*, 3(2).
- Suriyati. (2019). Metode Non Farmakologi dalam Mengatasi Kecemasan pada Persalinan Non Pharmacology Methods in Overcome Anxiety in Labor. In *Journal of Healthcare Technology and Medicine* (Vol. 5, Issue 1).
- Suwanti, T., Silawati, V., Tiara Carolin, B., Kebidanan, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2022). Perbandingan Terapi Murottal Dengan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Cesarea. *Jurnal Menara Medika*, 5(1). <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- Swarjana I Ketut. (2022). *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Jonsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner.*
- Wesiana Heris Santy; Yuni Sufyanti Arief. (2023). *menurunkan kecemasan dan nyeri invasif pada Toddler.*